

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pejantan Domba Awassi Full Blood yang dipelihara di CV Burja memiliki kemampuan reproduksi yang sangat baik jika ditinjau dari karakteristik morfometri tubuh, ukuran organ reproduksi, perilaku kawin, serta kualitas keturunan yang dihasilkan. Pejantan dengan proporsi tubuh seimbang-memiliki bobot badan rata-rata $78,47 \pm 20,30$ kg, panjang skrotum rata-rata $18,7 \pm 1,53$ cm, dan lingkar skrotum $33,3 \pm 2,52$ cm-mampu memberikan respon kawin cepat terhadap betina estrus serta memperlihatkan frekuensi kawin yang tinggi.

Performa cempe hasil perkawinan juga berada dalam kisaran normal untuk ras Awassi, dengan bobot lahir rata-rata 2,16-2,79 kg dan ukuran tubuh awal yang baik. Di antara ketiga pejantan yang diamati, pejantan 007 menunjukkan performa reproduksi paling unggul, disusul oleh pejantan 813 dan 004, yang menunjukkan adanya pengaruh genetik signifikan terhadap mutu keturunan yang dihasilkan. Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan reproduksi dan produktivitas domba Awassi Full Blood sangat dipengaruhi oleh kombinasi beberapa faktor utama, yaitu kualitas genetik pejantan, kondisi fisiologis induk (BCS 2,5–3,5), serta penerapan manajemen pakan dan lingkungan yang optimal. Dengan demikian, pejantan berperforma tinggi seperti 007 berpotensi menjadi kandidat unggulan dalam program seleksi genetik untuk meningkatkan efisiensi pemuliaan dan mutu produksi domba Awassi di Indonesia.

5.2. Saran

1. Evaluasi performa reproduksi pejantan Awassi Full Blood perlu dilakukan secara berkala, terutama melalui pengukuran ukuran skrotum dan observasi perilaku kawin, agar kualitas reproduksi tetap terjaga.
2. Performa cempe sebaiknya dipantau tidak hanya pada bobot lahir, tetapi juga pada fase pertumbuhan berikutnya (sapih dan dewasa) untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai produktivitas keturunan.
3. Penelitian lebih lanjut diperlukan dengan jumlah sampel yang lebih besar serta mencakup faktor lingkungan dan manajemen pakan, agar hasil dapat digeneralisasikan secara lebih luas.
4. CV Burja disarankan untuk terus menjaga standar pemeliharaan dan nutrisi sesuai rekomendasi NRC (2007), agar betina Awassi tetap berada pada kondisi fisiologis ideal saat dikawinkan.